

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL
PADA KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL QURROTUL A'YUN
KEMUNINGSARI KIDUL JENGGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
Etin Sunarsih
NIM. T201511069

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2019**

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL
PADA KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL QURROTUL A'YUN
KEMUNINGSARI KIDUL JENGGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

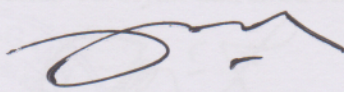
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Etin Sunarsih
NIM. T201511069

Disetujui Pembimbing


Yuli Indarti, S.KM, M.Kes
NIP. 196907101993032006

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL
PADA KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL QURROTUL A'YUN
KEMUNINGSARI KIDUL JENGGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

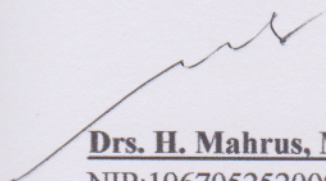
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

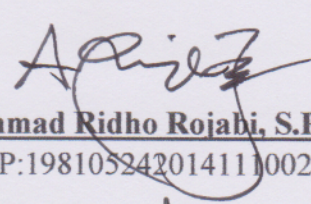
Hari : Selasa
Tanggal : 25 Juni 2019

Tim Penguji

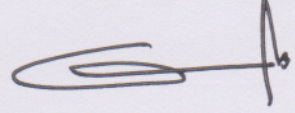
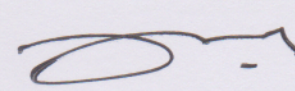
Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP:196705252000121 001

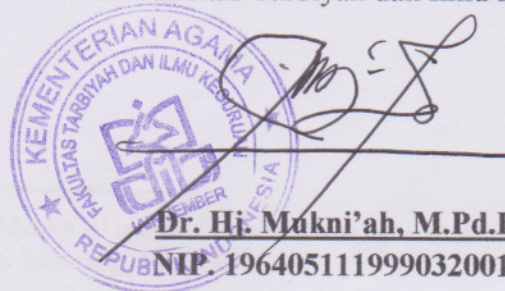

Ahmad Ridho Rojahi, S.Pd, M.Pd
NIP:198105242014111002

Anggota :

1. Dr. Matkur, S.Pd.I, M.Si. ()
2. Yuli Indarti, S.KM, M.Kes. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ ﴿١١﴾

Artinya: ...Katakanlah,” Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik”. (QS. Al-jumuah: 11)¹



¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim, 2011), 555.

PERSEMBAHAN

Tugas akhir (Skripsi) untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Mirun dan ibu Supardin yang telah mendo'akan serta selalu memberikan semangat kepada saya untuk menuntut ilmu. Saya selalu bangga menjadi anak kalian.
2. Bapak Saiful Nur Badi tercinta yang telah membimbing dan mendoakan serta memberi kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu hingga saat ini. Saya sangat bersyukur telah ditakdirkan menjadi istri anda.
3. Anakku tercinta ananda Nurkholis Fahroni dan Davy Azzahra serta si kecil keponakanku Putro Agung Joyo yang telah menghiasi hari-hari menjadi menyenangkan sehingga dapat menghilangkan lelah saat mengerjakan skripsi ini.
4. Semua sahabat-sahabatku tersayang di kelas PIAUD B yang selalu berbagi pengetahuan dan memberi motivasi serta telah menjadi sahabatku selama ini dan memberikan warna warni kehidupan yang menyenangkan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta Salam untuk Nabi Muhammad SAW atas syafa'atnya semoga penulis termasuk dalam golongannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan. Pada akhirnya penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Ibu Yuli Indarti, S.KM, M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi
5. Segenap Jajaran Dosen dan Staff Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Jember

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta Salam untuk Nabi Muhammad SAW atas syafa'atnya semoga penulis termasuk dalam golongannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan. Pada akhirnya penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Ibu Yuli Indarti, S.KM, M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi
5. Segenap Jajaran Dosen dan Staff Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Jember

6. Ibu Kun Mustafidah, S.Pd.I Kepala RA Qurrotul A'yun, dan guru-guru RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul Jenggawah Jember yang telah memberikan data-data yang diperlukan selama penelitian

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap semoga apa yang terkandung dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, Juni 2019

Penulis



6. Ibu Kun Mustafidah, S.Pd.I Kepala RA Qurrotul A'yun, dan guru-guru RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul Jenggawah Jember yang telah memberikan data-data yang diperlukan selama penelitian

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap semoga apa yang terkandung dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, Juni 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK SKRIPSI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	20
1. Motorik Halus.....	20
a. Pengertian Motorik	20

b. Pengertian Motorik Halus	23
c. Tahapan Motorik Halus	27
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus	28
e. Tujuan Mengembangkan Motorik Halus	29
2. Permainan Tradisional	32
a. Pengertian Permainan Tradisional	32
b. Manfaat Permainan Tradisional	33
c. Nilai-nilai Permainan Tradisional	36
d. Jenis-jenis Permainan Tradisional	39
1. Permainan Tradisional Kelereng	40
2. Permainan Tradisional Bola Bekel	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap - Tahap Penelitian	54

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	55
B. Penyajian dan Analisis Data	62

C. Pembahasan Temuan	82
----------------------------	----

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
---------------------	----

B. Saran-saran	88
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Lembar hasil observasi
6. Foto Kegiatan Pembelajaran
7. Surat Keterangan (Izin Penelitian)
8. Surat Keterangan (Selesai Penelitian)
9. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	19
2.2	Tahapan Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun.....	27
2.3	Tahapan Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun.....	27
4.1	Data Pendidik	59
4.2	Data Siswa.....	60
4.3	Daftar Nama-nama Siswa	60
4.4	Data Bangunan	61
4.5	Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran	61
4.6	Sarana dan Prasarana Pendukung	62
4.7	Hasil Kegiatan Permainan Tradisional Kelereng	76
4.8	Hasil Kegiatan Permainan Tradisional bola bekel	80
4.9	Hasil Sebelum Kegiatan Permainan Tradisional Dan Sesudah Permainan Tradisional	81

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Alat dan tempat bermain kelereng	65
4.2	Guru menjelaskan aturan bermain kelereng.....	66
4.3	Kegiatan bermain kelereng	67
4.4	Alat bermain bola bekel	69
4.5	Guru menjelaskan aturan bermain bola bekel	70
4.5	Kegiatan bermain bola bekel	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini (AUD) merupakan anak yang berada pada masa *golden age* atau sering juga disebut masa keemasan. Masa pembentukan dan dasar kepribadian yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi.

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa bahwa Anak Usia Dini adalah anak yang berkisar antara usia 0 sampai 6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya.¹

Anak adalah amanah, setiap anak dilahirkan dimuka bumi ini pada dasarnya lahir dengan keadaan fitrah. Demikian pernyataan Rasulullah Saw ketika beliau menjelaskan keadaan manusia saat pertama kali dilahirkan, dalam hal ini beliau bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ

¹Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan diatas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”. (H.R. Bukhari).²

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah (suci) dan memiliki potensi-potensi yang harus dikembangkan, maka orang tua yang sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Pada usia 4 tahun anak bisa diikutkan dalam proses belajar di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) atau raudhatul athfal (RA) agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif guna mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri atau kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sedangkan manusia belajar menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak

²Muhammad Ibnu Abdal Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-I'Tssaho Cahaya Umat, 2015), 4

³Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini dewasa dan berkeluarga mereka akan memberikan pendidikan sejak usia dini kepada anak-anaknya.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab 1 pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁴

Perkembangan fisik motorik anak usia 4-5 tahun telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia NO. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Bab III terkait “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak” yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pasal 7, berbunyi:

- (1) Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu.
- (2) Pertumbuhan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penambahan berat dan tinggi badan mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh kementerian

⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* pasal 1 ayat 10

kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB?TB, dan alat ukur lingkaran kepala.

- (3) Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, serta seni.
- (4) Perkembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif.
- (5) Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.⁵

Sementara itu pada pasal 10 lingkup perkembangan fisik motorik sebagaimana dimaksud adalah:

- a) Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan
- b) Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.⁶

Sementara itu menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Aghnaita mengatakan bahwa perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa atau

⁵Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Permendikbud No. 137 pasal 1 ayat 10 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* pasal 1 ayat 10.

⁶ *Ibid*, 6

umur tertentu, yang meliputi perkembangan fisik-motorik, sosial emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif. Arthur dalam Aghnaita mengidentifikasinya ada empat dimensi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa. Sedangkan Gardner dalam Aghnaita mengidentifikasi ada delapan dimensi kecerdasan, yaitu linguistik, logik matematik, spasial visual, karakteristik jasmani, musikal, intrapersonal, interpersonal dan natural . Aspek-aspek tersebut memiliki wilayah cakupannya masing-masing, namun secara keseluruhan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.⁷

Menurut Elizabet B. Hurlock dalam Audrey Curts dalam Yusuf mengatakan bahwa semakin matangnya Perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik ini dibagi dua jenis, yaitu (a) keterampilan atau gerakan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga; dan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.⁸

Kemampuan motorik halus anak usia dini akan berbeda tingkatannya pada setiap individu. Anak usia 4 tahun bisa dengan mudah melempar dan menangkap bola, sementara yang lain baru akan bisa setelah berusia 5 tahun atau 6 tahun. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

⁷Aghnaita, "Perkembangan fisik motorik anak 4-5 tahun pada permendikbud No 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak)", *pendidikan anak*, 2(Desember, 2017), 223

⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 104

Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan motorik halus diantaranya adalah anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan anak mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).⁹

Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini sangat penting, karena suksesnya perkembangan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan pada aspek yang lain. Untuk mencapainya, dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak. Hal ini karena stimulasi dianggap dapat menimbulkan respon yang berefek sebagai latihan motorik pada usia kanak-kanak yang memang sedang dalam masa pertumbuhan yang cukup cepat, misalnya dengan permainan tradisional (permainan bola bekel, dan kelereng).¹⁰

Permainan dan mainan sangat dekat sekali dengan pola perkembangan hidup seorang anak bahkan permainan ini akan mampu mengembangkan daya pikir anak-anak secara tidak langsung, Permainan tradisional merupakan permainan yang relatif sederhana namun memberikan manfaat yang luar biasa jika kita menelusuri makna dari permainan itu secara mendalam. Kondisi lingkungan bermain bagi anak yang sudah berbeda, menjadikan permainan

⁹Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

¹⁰Herdiyana Indarjati, *Psikologi perkembangan dan pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 33

tradisional jarang di mainkan oleh anak-anak sekarang, mereka lebih mengenal jenis permainan yang bersifat elektronik dan digital. Jenis permainan tradisional seolah-olah tersingkirkan dari lingkungan anak-anak yang tergerus oleh permainan modern seperti PlayStation (PS) dan jenis permainan canggih lain.

Dengan demikian, permainan tradisional sebagai salah satu hasil budaya bangsa perlu digali, dikembangkan dan bahkan dilestarikan keberadaannya agar tidak mengalami kepunahan. Upaya pelestarian permainan tradisional berarti upaya menjadikan permainan tradisional tetap ada sesuai dengan kondisinya, namun juga digemari anak. Hal ini bukan hal yang mudah, mengingat kondisi sekarang yang penuh dengan inovasi teknologi yang tentu saja ikut berpengaruh terhadap keberadaan permainan tradisional ini. Upaya ini dapat tercapai apabila semua pihak ikut terlibat, baik pihak pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Untuk itu diperlukan pembelajaran yang bersifat, berkelanjutan yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru dalam kembali permainan tradisional ini kepada anak usia dini baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Novi Mulyani menyatakan bahwa permainan bola bekel dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Anak memantulkan bola bekel kemudian ia harus mengambil biji bekel sesuai dengan tahapannya. Hal ini tentunya membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Permainan kelereng dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Kemampuan jari

dalam permainan kelereng sangatlah penting terutama untuk mengatur kekuatan dan kecepatan kelereng.¹¹

Berdasarkan hasil observasi di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, perkembangan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A yang berjumlah 16 anak, yaitu anak yang berkembang sesuai harapan sejumlah 4 anak atau 25%, anak yang mulai berkembang sejumlah 7 anak atau 43,75%, dan yang belum berkembang 5 anak atau 31,25%. Hal tersebut dapat memberitahukan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini khususnya pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun masih belum berkembang dengan baik. Anak-anak lebih sering melakukan kegiatan bermain puzzle, kolase, meronce dan sebagainya. Dalam kegiatan bermain puzzle, kolase, meronce anak-anak bosan sehingga kegiatan tidak bisa maksimal dan anak-anak ramai sendiri. Sehingga peneliti mengembangkan kemampuan motorik halus menggunakan kegiatan permainan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A, metode bermain dengan menggunakan permainan tradisional bola bekel dan kelereng belum pernah dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul ‘‘Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Pada Anak

¹¹Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 157

¹²Nining yulianingsih, *wawancara jember*, 22 Maret 2019.

Kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019¹³

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana proses perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumpit, dan mengepal pada siswa kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018-2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³

Berdasarkan dari fokus penelitian tersebut, maka penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk.

¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2017), 45

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumpit, dan mengepal pada Kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan serta memperkaya wacana kajian di dunia akademik dan dijadikan sebagai acuan dan masukan tentang pembelajaran Anak Usia Dini agar dapat menghasilkan generasi anak bangsa yang baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang.
- 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pemahaman tentang Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah.

b. Bagi Lembaga

- 1) Manfaat penelitian ini bagi lembaga RA adalah agar mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memilih kegiatan pembelajaran sehingga anak-anak tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat ukur dalam pembelajaran.

c. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan pendidikan.
- 2) Serta dapat memberikan kontribusi positif, guna mempertahankan eksistensi dan sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan pengetahuan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁴

1. Anak Usia Dini (AUD)

Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0 sampai 6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya.

2. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

3. Motorik Halus

Motorik Halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, serta koordinasi mata dan tangan yang cermat pada anak usia dini. Dalam penelitian ini mengembangkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel pada anak kelompok A dengan menggunakan 5 indikator yaitu melempar, menangkap, menggenggam, menjumpit, dan mengepal.

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2017), 45

4. Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah simbolisasi dari pengetahuan dan kebiasaan yang turun temurun dan sering kali mengandung atau memiliki bermacam - macam fungsi pesan yang implisit, namun pada prinsipnya permainan anak tetap permainan anak. Dalam penelitian ini kegiatan permainan tradisional yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini adalah dengan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel.

Permainan kelereng termasuk salah satu permainan rakyat yang sangat populer. Kelereng terbuat dari adonan semen dan kapur bentuknya yang bulat sebesar ibu jari kaki atau terbuat dari batu wali yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk yang sebenarnya. Permainan ini membutuhkan keahlian. Dalam penelitian mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini, kegiatan permainan tradisional kelereng menggunakan 5 indikator pencapaian yaitu menggenggam, melempar, menangkap, menjemput, dan mengepal.

Permainan tradisional bola bekel adalah tipe permainan kompetisi. Permainan secara bergiliran memainkannya. Jumlah pemain 1 orang atau lebih dan bersifat perorangan. Jika jumlah pemain lebih dari 2, maka untuk menentukan orang pertama yang memainkan dengan cara hompimpa. Jika jumlah anak hanya dua, maka dilakukan dengan suten. Dalam kegiatan permainan tradisional bola bekel ini peneliti menggunakan 5 indikator

pencapaian yaitu menggenggam, melempar, menangkap, menjemput, dan mengepal.

Permainan bola bekel dilakukan dengan cara melempar bola ke atas dan menyebar biji bola bekel, kemudian menangkap bola setelah bola memantul sekali dilantai. Kalau bola tidak tertangkap atau bola memantul beberapa kali maka pemain dinyatakan gagal atau mati.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁵

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab satu, pendahuluan Memuat komponen dasar penelitian yaitu meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka meliputi kajian terdahulu serta kajian teori fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga membahas metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2017), 45

pendekatan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima penutup meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Peneliti Ilfi Rahmi Wardani, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, skripsi Tahun 2017 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Bermain Menggunakan Media Plastisin di Kelompok B TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung”.¹⁶

Fokus Penelitian pada penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siswa kelas B3 di TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung?. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jelas penelitian deskriptif kualitatif.

Dari kegiatan dua siklus tersebut peneliti mendapatkan hasil-hasil yang sangat signifikan yaitu meningkatnya kemampuan motorik halus

¹⁶ Ilfi Rahmi Wardani, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Bermain Menggunakan Media Plastisin di Kelompok B TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung*, 2017 Skripsi (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017).

anak pada siklus I sebanyak 55,5% dan siklus II sebesar 77,8%. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa media plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siswa kelas B di TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung dengan hasil yang sangat baik.

2. Peneliti Fitria Murdiana, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, skripsi tahun 2018 dengan judul ‘Proses Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini di Taman Kank-kanak SBM Global Insani Bandar Lampung’¹⁷.

Fokus penelitiannya adalah bagaimana proses mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di Taman Kana-kanak SBM Global Insani Bandar Lampung?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian adalah guru dan siswa. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara serta Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mengembangkan keterampilan motorik halus belum berkembang secara maksimal. Hal ini dibuktikan dari 20 anak, 2 anak (10%) belum berkembang, 15 anak (75%) mulai berkembang, 3 anak (15%) berkembang sesuai harapan, 0 anak (0%) berkembang sangat baik. Penjelasan guru kurang maksimal dan alat permainan edukatif kurang bervariasi.

¹⁷Fitria Murdiana, *Proses Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Taman Kank-kanak SBM Global Insani Bandar Lampung*, 2018 Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

3. Peneliti Ichda Farikhatul Fauziah, jurusan pendidikan islam anak usia dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, skripsi tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng terhadap Kemampuan Motorik Halus anak usia 4-5 tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung”.¹⁸

Fokus Penelitian pada penelitian ini adalah: Adakah pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap kemampuan motorik halus anak 4-5 tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan metode Tes, Dokumentasi dan wawancara. Tes digunakan untuk memperoleh hasil data kemampuan motorik anak. Sedangkan metode dokumentasi dan wawancara untuk menggali data tentang populasi, sampel, sarana dan prasarana pendidikan dan dokumen madrasah sebagai penunjang hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui (1) adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman tradisional kelereng terhadap kemampuan motorik halus dengan hasil hitung menggunakan uji Mann Whitney dengan jumlah sampel 95, nilai Z sebesar -6,911 nilai signifikansi ($P=0,000$) taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan

¹⁸Ichda Farikhatul, *Pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung*, 2018 Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

Ha diterima maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5
1	Ilfi Rahmi Wardani	“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Bermain Menggunakan Media Plastisin di Kelompok B TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung.”	Penelitian yang telah dilakukan sama-sama meneliti tentang kemampuan Motorik Halus	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. -Penelitian terdahulu menggunakan kegiatan plastisin sedangkan pada penelitian ini menggunakan permainan tradisional bola bekel dan kelereng. -Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun, sedangkan pada penelitian ini subyek yang digunakan yaitu anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun.
2	Fitria Murdiana	“Proses Mengembangkan Motorik Halus	-Penelitian yang telah dilakukan sama-sama	Penelitian terdahulu menggunakan subyek siswa dan

		Anak Usia Dini Di Taman Kank-kanak SBM Global Insani Bandar Lampung”	meneliti tentang kemampuan Motorik Halus, sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	guru sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subyek guru, siswa dan orang tua, kegiatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu kegiatan meronce sedangkan pada penelitian ini menggunakan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel.
3	Ichda Farikhatu I Fauziah	“Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung.”	Penelitian yang telah dilakukan sama-sama meneliti tentang kemampuan Motorik Halus, sama-sama menggunakan permainan kelereng, subyek penelitian sama-sama pada rentang usia 4-5 tahun.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.

B. Kajian Teori

1. Motorik Halus

a) Pengertian motorik

Menurut Singer dalam Rohendi dan Seba mengatakan bahwa motorik mengandung makna gerakan dengan otot, seolah-olah bersifat refleks atau dengan sedikit keterlibatan persepsi dan kognisi. Namun kenyataan sesungguhnya bahwa keterampilan gerakan yang kita pelajari biasanya merupakan sesuatu yang rumit dan mencakup pendeteksian isyarat, penilaian,

dan pembuatan keputusan yang mempunyai derajat yang tinggi.¹⁹ Dengan demikian performans gerak atau keterampilan (*movement*) merupakan wujud dari keseluruhan tindakan yang melibatkan aspek-aspek psikomotor, kognitif, dan afektif.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi, otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Perkembangan motorik merupakan aspek perilaku motorik dan kontrol motorik yang terkait dengan perubahan performans motorik sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan motorik meliputi: pertama perkembangan kemampuan gerakan yang esensial dan kedua penguasaan keterampilan gerakan. Hal tersebut merupakan suatu proses yang sejalan dengan penambahan usia di mana secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari sederhana ke yang kompleks, dari yang tidak terorganisir menjadi terorganisir dengan baik, dan pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan dengan terjadinya proses menua.

¹⁹ Aep Rohendi dan Laurens Seba, *Perkembangan Motorik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 20

Perkembangan motorik (*motor development*) adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan/pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/gerakan yang dilakukan.²⁰

Perkembangan Motorik pada anak usia dini adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Seefel menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu:

1. Keterampilan lokomotorik: berjalan, berlari, melompat, meluncur.
2. Keterampilan nonlokomotorik: menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam ditempat misalnya mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik.
3. Keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap: menangkap, melempar. Dalam mengembangkan kemampuan motoriknya, anak juga mengembangkan kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatannya dan pengalamannya. Anak mengamati guru, anak lain atau dirinya saat bergerak. Anak kemudian mengingat gerakan motorik yang telah dilakukannya atau telah dilatihkan oleh gurunya agar dapat melakukan

²⁰ Maftuhah dan Endang Ratnasari, *PGPAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 1(April, 2014),48

perbaikan dan penghalusan gerak. Anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum anak mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran motorik yang diadakan disekolah adalah suatu proses pembentukan sistematika kognitif tentang gerak pada diri setiap anak, yang kemudian diaplikasikan dalam psikomotor, mulai dari tingkat keterampilan gerak yang sederhana hingga keterampilan gerak yang kompleks, sebagai gambaran fisiologis yang dapat membentuk aspek psikologis untuk mencapai otomatisasi gerak. Semua gerak yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, berlari, memegang, menarik, mengulur, dan menendang termasuk keterampilan yang dihasilkan dari perkembangan motorik.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda dan lain-lain. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting dan lain-lain.

b. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan

²¹ Bambang Sujiiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.4

tangan yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Oleh karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Yusuf mengatakan bahwa keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis, memotong, menggambar, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.²²

Pendapat senada diungkapkan oleh Susanto dalam Stia Ningsih mengatakan bahwa motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.²³

Menurut Dini p. dan Daeng Sari dalam Stia Ningsih bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Selain itu, dibutuhkan konsentrasi sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat berjalan maksimal. Andri Setia Ningsih, “Identifikasi perkembangan

²²Syamsu Yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja oleh bandung* (Bandung: PT remaja rosdakarya 2015), 104

²³lolita indraswari, “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agam”, *Pesona PAUD*, 1

keterampilan motorik halus anak dalam berbagai kegiatan main di kelompok B”,²⁴

Menurut Sumantri dalam Mahendra dalam Stia Ningsih menjabarkan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Andri setia Ningsih, “Identifikasi perkembangan keterampilan motorik halus anak dalam berbagai kegiatan main di kelompok B”.²⁵

Menurut Andang Ismail dalam Stia Ningsih mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Koordinasi motorik halus anak usia 4 tahun telah menjadi lebih matang secara substansial dan menjadi jauh lebih tepat. Pada usia ini anak-anak mengalami kesulitan dalam membangun dan menyusun menara balok yang tinggi karena mereka menginginkan untuk menempati setiap balok pada posisi yang tepat dan sempurna. Oleh karena itu mereka sering membongkar menara balok Berikut ini disampaikan pula beberapa ciri-ciri fisik anak usia 4-5 tahun (Anggani dalam Aisyah).

1. Spontan dan selalu aktif, tidak pernah berhenti bergerak
2. Tidak mengetahui kiri-kanan

²⁴Maftuhah dan Endang Ratnasari, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Permainan Membentuk Plastisin”, *PGPAUD Trunojoyo*, 1(April, 2014), 3.

²⁵Maftuhah dan Endang Ratnasari, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Permainan Membentuk Plastisin”, *PGPAUD Trunojoyo*, 1(April, 2014), 2.

²⁶Ibid, 2

3. Menunjukkan peningkatan yang cukup jelas dalam menggunakan alat manipulatif dan konstruktif
4. Mulai membuat disain dan bentuk-bentuk huruf dalam lukisannya
5. Bereksperimen dengan jari, tangan dan lengan
6. Memungut benda dengan tangan yang bukan dominan dan memindahkannya ke tangan yang dominan
7. Dapat menyanyikan lagu yang sederhana
8. Lari berjingkat dengan satu kaki
9. Berdiri di atas satu kaki selama 4-8 detik
10. Dapat mengikat tali sepatu.²⁷

Sementara itu, kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan, benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan diluar ruangan seperti kelereng, dakon, dan bekelan. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar anak untuk menulis. Hampir semua kegiatan motorik halus merupakan akibat dari stabilitas atau keseimbangan tubuh. Sebelum tubuh seimbang, tangan tidak akan fokus pada keterampilan yang lebih khusus. Sebaliknya, jika tubuh telah seimbang, maka tangan dan jari mulai beraktivitas dengan lebih tangkas.²⁸

²⁷ Siti Aisyah et. Al, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2017), 4.14

²⁸ Herdiyana Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan anak usia dini*, (Jakarta: Kencana 2017), 36

c) Tahapan Perkembangan Motorik Halus

Tahapan Perkembangan gerak anak motorik halus berdasarkan usianya 3-4 tahun dan usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 tahun

Motorik kasar	Motorik halus
1	2
a. Menangkap bola besar dengan tangan lurus di depan badan b. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik c. Mengendarai sepeda roda tiga melalui tikunga yang lebar d. Melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi berdiri semula e. Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga 3 meter f. Berjalan menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki didepan kaki lain g. Berdiri dengan kedua tumit dirapatkan, tangan disamping, tanpa kehilangan keseimbangan	a. Menggunting kertas dengan dua bagian b. Mencuci dan mengelap tangan sendiri c. Mengaduk cairan dengan sendok d. Menuang air dari teko e. Memegang garpu dengan cara menggenggam f. Membawa sesuatu dengan penjepit g. Apabila diberikan gambar kepala badan manusia yang belum lengkap, ia akan dapat menambahkan paling sedikit dua organ tubuh h. Membuka kancing dan melepas ikat pinggang sendiri i. Menggambar lingkaran, namun bentuknya masih kasar

Tabel 2.3

Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 tahun

Motorik kasar	Motorik halus
1	2
a. Berlari dan langsung menendang bola b. Melompat-lompat dengan kaki bergantian c. Melambungkan bola tennis dengan satu tangan dan menangkapnya	a. Mengikat tali sepatu b. Memasukkan surat ke amplop c. Mengoleskan selai diatas roti d. Membentuk berbagai objek dengan tanah liat e. Mencuci dan mengerikan muka

dengan dua tangan d. Berjalan pada garis yang sudah ditentukan e. Berjinjit dengan tangan dipinggul f. Menyentuh jari kaki tanpa menekuk lutut g. Mengayuhkan satu kaki ke depan atau ke belakang tanpa kehilangan keseimbangan	tanpa membasahi baju f. Memasukkan benang kedalam lubang jarum
--	---

Sumber²⁹

Berdasarkan tabel-tabel perkembangan motorik dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak berkembang dengan tambahan usianya. Pada usia 5-6 tahun anak sudah bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih rumit lagi dibanding usia 1-4 tahun. Jika anak usia 5-6 tahun belum bisa melakukan kegiatan-kegiatan ditabel tersebut maka anak mengalami perkembangan yang kurang maksimal dan motorik anak perlu dikembangkan lagi.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Motorik Halus

Pengembangan kemampuan gerak dari mulai kemampuan gerak dasar, kemampuan gerak tertentu sampai kemampuan gerak khusus yang dipengaruhi oleh faktor tampilan dan faktor lingkungan. Faktor tampilan paling sering berpengaruh pada kemampuan gerak tertentu, faktor tampilan dapat berupa ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, kekuatan, dan berat tubuh serta sistem syarafnya.

Sejumlah ahli menganggap bahwa sistem syaraf merupakan faktor utama dalam efektivitas penggunaan kemampuan gerak anak. Kesulitan

²⁹ Bambang Sujiiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.15

terbesar untuk mengembangkan sistem syaraf adalah cara mengontrol banyaknya kegiatan sendi gerak tubuh per unit. Pada satu lengan saja kira-kira ada 2600 unit gerak, 26 otot, dan 4 sendi. Namun, melalui latihan, masing-masing unit gerak akan terkoordinasi.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi pengembangan kemampuan gerak, motivasi untuk bergerak mungkin karena adanya stimulasi dari lingkungan, misalnya melihat benda atau mainan yang menarik maka seseorang akan bergerak menuju kearah benda. Sebaiknya, terbatasnya kesempatan untuk bergerak secara aktif akan memperlambat perkembangan gerak anak.³⁰

e) Tujuan mengembangkan Motorik Halus

Tujuan kemampuan motorik halus diantaranya :

- a) Saat anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya diharapkan anak dapat menyesuaikan lingkungan sosial dengan baik serta menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosialnya karena setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.
- b) Meningkatkan keterampilan motorik halus anak, agar mampu mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya koordinasi mata dan tangan secara optimal.
- c) Semakin banyak anak melakukan sendiri suatu kegiatan maka semakin besar juga rasa kepercayaan dirinya. Andri Setia Ningsih' "Identifikasi

³⁰ Bambang Sujiiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014), 3.28

perkembangan keterampilan motorik halus anak dalam berbagai kegiatan main di kelompok B”.³¹

Keterampilan motorik halus perlu distimulasi sejak dini. Eksplorasi terhadap lingkungan yang dilakukan oleh anak sangat membantunya dalam memanipulasi beragam objek. Selain itu, eksplorasi juga membantu anak mengembangkan persepsi dan menambah informasi terhadap suatu objek, dimulai sejak anak harus memegang objek untuk memahami karakteristiknya sampai ke tahapan membuat sebuah keputusan mengenai objek tertentu tanpa perlu melakukan kontak fisik dengan objek tersebut. Dengan adanya kemampuan mencocokkan informasi dan persepsi ini, anak dapat memahami karakteristik lingkungan sekitarnya menjadi lebih efektif. Paling tidak ada empat alasan pentingnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak:

1. Alasan Sosial: Anak-anak perlu mempelajari sejumlah keterampilan yang bermanfaat bagi kegiatan mereka sehari-hari, seperti: makan sendiri, memakai baju sendiri, kegiatan toileting dan merawat diri sendiri (menyisir rambut, sikat gigi, dan keramas).
2. Alasan Akademis : Sejumlah kegiatan yang ada di “sekolah” membutuhkan performa keterampilan motorik halus, seperti menulis, menggunting, dan memegang beragam peralatan yang membutuhkan kehati-hatian seperti dalam kegiatan sains permulaan.

³¹ Maftuhah dan Endang Ratnasari, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Permainan Membuat Plastisin”, *PGPAUD Trunojoyo*, 1(April, 2014), 3

3. Alasan pekerjaan/Vokasional: Sebagian besar pekerjaan memerlukan sejumlah keterampilan motorik halus seperti dalam profesi sekretaris, dokter, guru, dan petugas arsip dan lainnya.
4. Alasan Psikologis/Emosional: Anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan pengalaman sehari-hari yang melibatkan aktivitas fisik. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki koordinasi yang buruk akan cenderung akan lebih mudah frustrasi, merasa gagal, dan merasa ditolak.³²

Dalam Standart Kompetensi Kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

Untuk pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan fisik motoriknya maka guru-guru TK akan membantu meningkatkan keterampilan fisik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani kuat sehat dan terampil.

³²Masganti sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), 119

2. Permainan tradisional

a) Pengertian permainan tradisional

Ahmad Yunus dalam Novi Mulyani menjelaskan bahwa permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas tua muda, laki perempuan, kaya miskin, rakyat bangsawan, dengan tiada bedanya. Permainan tradisional bukan hanya sekedar alat penghibur hati, penyegar pikiran, atau sarana berolah raga. Lebih dari itu, permainan tradisional memiliki berbagai latar belakang yang bercorak rekreatif, kompetitif, pedagogis, magis, dan religius. Permainan tradisional juga menjadikan orang bersifat terampil, ulet, cekatan, tangkas dan lain sebagainya.³³

Sementara itu, menurut Subagiyo dalam Mulyani mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang berkembang dan dimainkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat umum dengan menyerap segala kekayaan dan kearifan lingkungannya. Di dalam permainan tradisional, seluruh aspek kemanusiaan anak ditumbuh kembangkan, kreativitas dan semangat inovasinya diwujudkan. Permainan tradisional menjadi wahana atau media bagi ekspresi diri anak. Lebih lanjut menurut Subagio, keterlibatan dalam permainan tradisional akan mengasah, menajamkan, menumbuhkembangkan otak anak, melahirkan empati, membangun kesadaran sosial, serta

³³Novi mmulyani, *Super Asyik Permainan tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 46

menegaskan individualitas. Semua segi kemanusiaan dalam mempertahankan dan membermaksanakan hidup ditumbuhsurburkan dalam permainan tradisional. Hal yang menarik untuk dicatat disini adalah adanya kesejajaran antara perkembangan anak dengan permainan sehingga bisa dijadikan media pembelajaran anak.³⁴

b) Manfaat permainan Tradisional

Direktorat Nilai Budaya sebagai mana dikutip Kurniati, mengatakan bahwa setiap permainan rakyat tradisional sebenarnya mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan anak-anak. Permainan rakyat tradisional selain dapat memupuk kesatuan dan persatuan juga dapat memupuk kerja sama, kebersamaan, kedisiplinan, dan kejujuran.³⁵

Dalam penelitiannya, Kurniati menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, mentaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak.

³⁴Novi mmulyani, *Super Asyik Permainan tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 47

³⁵ Euis kurniati, *Permainan Permainan Tradisional dan Mengembangkan keterampilan sosial anak* (Jakarta: PrenadaMedia, 2016), 3

Sedangkan menurut Subagiyo dalam novi Mulyani , permainan tradisional mempunyai beberapa manfaat, antara lain seperti berikut ini:

1. Anak menjadi lebih kreatif.

Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka mengutamakan barang, benda, atau tumbuhan yang ada di sekitar. Hal ini mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan.

2. Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak.

Saat bermain, anak-anak akan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa, dan bergerak. Kegiatan semacam ini dapat digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang membutuhkan kondisi tersebut.

3. Mengembangkan kecerdasan intelektual anak.

Permainan tradisional seperti permainan pancasila lima dasar, ular naga, lompat tali, main layang-layang, bermain kelereng, dan sebagainya, mampu membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Sebab, permainan tersebut akan menggali wawasan anak terhadap beragam pengetahuan.

4. Mengembangkan kecerdasan emosi antarpersonal anak.

Hampir semua permainan tradisional dilakukan berkelompok. Dengan berkelompok anak akan mengasah emosinya sehingga timbul toleransi, empati terhadap orang lain, nyaman, dan terbiasa dalam kelompok.

5. Mengembangkan kecerdasan logika anak.

Beberapa permainan tradisional melatih anak berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewatinya. Misalnya engklek, congklak, lompat tali, bola bekel, dan lain-lain.

6. Mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Pada umumnya permainan tradisional mendorong para pemainnya untuk bergerak, seperti melompat, berlari, menari, berputar dan gerakan-gerakan lainnya.

7. Mengembangkan kecerdasan natural anak.

Banyak alat-alat permainan tradisional yang dibuat atau digunakan dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir. Aktivitas tersebut mendekatkan anak terhadap alam sekitarnya sehingga anak lebih menyatu dengan alam.

8. Mengembangkan kecerdasan spasial anak.

Bermain peran dapat mendorong anak untuk mengenal konsep ruang dan berganti peran (teatrikal)

9. Mengembangkan kecerdasan musikal anak.

Permainan tradisional yang dilakukan sambil bernyanyi dapat mengembangkan kecerdasan musikal anak, contohnya permainan tradisional ucang-ucang, angge enjot-enjotan, tari tempurung, berbalas pantun, wayang, dan lain-lain.

10. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Dalam permainan tradisional mengenal konsep menang dan kalah. Namun, menang dan kalah ini tidak menjadikan para pemainnya bertengkar atau rendah diri.³⁶

c) Nilai-nilai permainan tradisional

Sejatinya, permainan tradisional mengandung beberapa nilai yang dapat ditanamkan. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa senang, bebas, rasa berteman, demokrasi, penuh tanggung jawab, rasa patuh, rasa saling membantu, yang semua merupakan nilai-nilai yang sangat baik dan berguna dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Nugroho dalam Mulyani, banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung di dalam permainan tradisional. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam gerak permainannya atau dalam tembang ataupun syair lagunya, misalnya ada tembang yang mempunyai nasihat tertentu. Apabila dijabarkan lebih lanjut, maka nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional adalah sebagai berikut :

1. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi dalam permainan tradisional sebenarnya telah ditunjukkan oleh anak-anak sebelum mereka mulai bermain. Terbukti dengan cara memilih dan menentukan jenis permainan, harus mengikuti tata tertib atau aturan yang disepakati. Semua itu dilakukan secara berunding atau bermusyawarah secara sukarela

³⁶ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 49

dan tidak ada paksaan. Contohnya dengan melakukan hompimpah ataupun suit. Dengan demikian, anak-anak sebenarnya telah terlatih untuk memiliki jiwa demokratis sejak usia dini.

2. Nilai Pendidikan

Permainan tradisional baik untuk pendidikan aspek kejasmanian maupun kerohanian. Misalnya sifat sosial, sifat disiplin, etika, kejujuran, kemandirian dan percaya diri.

3. Nilai Kepribadian

Aktivitas bermain merupakan media yang sangat tepat bagi anak untuk mengembangkan dan mengungkapkan jati dirinya, melalui bermain dapat melatih anak untuk mengolah cipta, rasa, dan karsa, sehingga sikap itu dapat menumbuhkan kearifan dan kebijaksanaan ketika dewasa kelak.

4. Nilai Keberanian

Pada dasarnya, setiap permainan tradisional dituntut sikap keberanian bagi semua pesertanya. Sifat berani yang dimaksud adalah berani mengambil keputusan dengan memperhitungkan strategi-strategi tertentu, sehingga dapat memenangkan permainan.

5. Nilai Kesehatan

Aktivitas bermain dilakukan oleh anak merupakan suatu kegiatan yang banyak menggunakan unsur berlari, melompat, berkejar-kejaran sehingga otot-otot tubuh dapat bergerak. Seorang anak yang sehat akan terlihat dari kelincahannya dalam gerak.

6. Nilai Persatuan

Permainan kelompok dapat dikatakan sebagai permainan yang sangat positif karena masing-masing anggota kelompok harus mempunyai jiwa persatuan dan kesatuan untuk mencapai satu tujuan yaitu kemenangan. Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa saling menjaga, saling menolong, saling membantu yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sejak dini.

7. Nilai Moral

Dengan permainan tradisional, anak dapat memahami dan mengenal kultur atau budaya bangsa serta pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Dengan adanya pesan moral tersebut, maka diharapkan permainan tradisional yang telah dilupakan dapat tumbuh kembali.³⁷

Sementara itu, Misbach dalam Mulyani dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang dapat meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek motorik dengan melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, dan motorik halus.
2. Aspek kognitif dengan mengembangkan imajinasi, kreativitas, problem solving, strategi, kemampuan antisipatif, dan pemahaman kontekstual.

³⁷Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 54

3. Aspek emosi dengan menjadi media katarsis emosional, dapat mengasah empati, dan pengendalian diri.
4. Aspek bahasa berupa pemahaman konsep-konsep nilai.
5. Aspek sosial dengan mengkondisikan anak agar dapat menjalin relasi, bekerja sama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya, dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan bersosialisasi dengan siapapun.
6. Aspek Spiritual, permainan tradisional dapat membawa anak untuk menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat agung.
7. Aspek ekologis dengan memfasilitasi anak untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
8. Aspek nilai-nilai/moral dengan memfasilitasi anak untuk dapat menghayati nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.³⁸

d) Jenis-jenis permainan tradisional

Direktorat Nilai Budaya dalam Kurniati bahwa permainan rakyat tradisional pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu tenggang, sedangkan permainan untuk bertanding kurang memiliki sifat tersebut. Permainan ini ciri-cirinya terorganisasi, bersifat kompetitif, dimainkan paling sedikit oleh dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang

³⁸ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 53

dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya.³⁹

Indonesia adalah negara yang kaya akan permainan tradisional. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta saja, kurang lebih terdapat 57 macam permainan tradisional yang berkembang di masyarakat. Diantaranya petak umpet, congklak, lompat tali, main kelereng, benteng atau jaga tiang, egrang, bekelan, dan lain-lain.

1. Kelereng

a) Pengertian Kelereng

Kelereng adalah mainan kecil berbentuk bulat yang terbuat dari tanah liat atau agate. Ukuran kelereng sangat bermacam-macam, umumnya 1,25 cm dari ujung ke ujung. Mainan ini dikenal diseluruh pelosok nusantara, bahkan juga diberbagai negara.

Jumlah peserta pada permainan kelereng ini minimal 2 orang sampai tak terhingga. Namun semakin banyak yang bermain, permainan pun akan semakin seru. Bermain kelereng dapat dilakukan di atas tanah, ubin, permukaan beraspal, maupun permukaan semen.

b) Cara bermain

1. Sebelum permainan dimulai, terlebih dahulu membuat gamabar lingkaran dengan menggunakan kapur atau ranting kayu jika permainan dilakukan di atas tanah.

³⁹ Euis kurniati, *Permainan Tradisional dan Mengembangkan keterampilan sosial anak* (Jakarta: PrenadaMedia, 2016), 2

Selanjutnya semua pemain meletakkan kelereng taruhannya di dalam lingkaran, misalnya masing-masing pemain harus meletakkan 5 buah kelereng taruhannya.

2. Kemudian semua pemain berdiri di garis start yang berjarak sekitar 5 langkah dari lingkaran yang telah diisi kelereng.

3. Pemain melemparkan sebuah kelereng yang disebut gacuk ke dalam lingkaran untuk mengeluarkan kelereng yang ada di dalam lingkaran. Gacuk ini yang selalu digunakan untuk membidik kelereng lainnya. Namun, bila gacuk berhenti di dalam lingkaran meskipun lemparan gacuknya berhasil mengeluarkan kelereng yang lain dari dalam lingkaran, pemain tetap dianggap mati.

4. Apabila saat melempar gacuk para pemain tidak berhasil mengeluarkan kelereng dari dalam lingkaran, pemilik gacuk yang posisinya paling dekat dengan lingkaran mendapat pilihan pertama untuk membidik kelereng di dalam lingkaran. Jika pemain berhasil mengeluarkan kelereng dari dalam lingkaran dengan gacuknya, maka kelereng tersebut dapat menjadi miliknya.

5. Kemudian pemain ini melanjutkan permainan dengan membidik kelereng lain yang juga berada di dalam lingkaran tetap dengan menggunakan gacuk. Pemain dianggap mati jika ia gagal mengeluarkan kelereng dari dalam lingkaran. Hal ini menandakan
Kemudian pemain ini melanjutkan permainan dengan membidik kelereng lain yang juga berada giliran pemain berikutnya untuk bermain.

6 .Pemenang dari permainan ini adalah pemain yang berhasil mendapatkan kelereng terbanyak.⁴⁰

c) Manfaat permainan kelereng

Bermain kelereng dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Kemampuan jari dalam permainan kelereng sangatlah penting, terutama untuk mengatur kekuatan dan kecepatan kelereng. Selain itu, permainan ini juga melatih anak untuk belajar fokus. Jika tidak fokus, maka ia tidak akan menggerakkan kelereng sesuai dengan yang diinginkan.⁴¹

2. Bola bekel

a) Pengertian bola bekel

Permainan tradisional bola bekel adalah permainan tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Di Jawa Barat permainan bola bekel dikenal dengan nama “beklen” yang berarti “bekal”. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak perempuan. Namun tidak sedikit pula anak laki-laki yang memainkannya.

Permainan bola bekel adalah tipe permainan kompetisi. Pemain secara bergiliran memainkannya. Jumlah pemain 1 orang atau lebih dan bersifat perorangan. Jika jumlah pemain lebih dari 2, maka untuk menentukan orang pertama yang memainkan dengan cara hompimpa. Jika jumlah anak hanya dua, maka dilakukan dengan suten.

⁴⁰ Diah Rahmawati dan Rosalia Destarisa, *Aku Pintar dengan Bermain* (Jakarta: Metagraf, 2018), 73

⁴¹ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 86

Permainan bola bekel dilakukan dengan cara melempar bola ke atas dan menyebarkan biji bola bekel, kemudian menangkap bola setelah bola memantul sekali dilantai. Kalau bola tidak tertangkap atau bola memantul beberapa kali maka pemain dinyatakan gagal atau mati.

b) Cara bermain

1. Cara memainkan bola bekel sangat mudah. Bola karet dilambungkan kemudian diikuti dengan menaburkan biji bekel. Sewaktu bola melambung ke atas, anak mengambil biji bekel yang terserak. Ia akan meraup jumlah biji sesuai dengan tingkatannya.
2. Permainan bola bekel dilakukan secara bertingkat. Dimulai dengan pengambilan biji bekel satu-satu yang disebut mihji (bahasa sunda), apabila dapat menyelesaikan mihji kemudian midua (mengambil biji bekel dua-dua dan seterusnya hingga pengambilan semua biji bekel sekaligus).
3. Dibutuhkan teknik dan strategi yang jitu dalam memainkan permainan ini. Jika biji bekel tidak terambil, bola tidak tertangkap, atau menyentuh biji bekel yang belum waktunya diambil, maka dinyatakan “selesai” dan permainan dilanjutkan oleh pemain berikutnya.
4. Di daerah Jawa Barat, terdapat tiga tahapan posisi dalam permainan bola bekel. Tahap pertama posisi biji bekel bebas, tahap kedua biji bekel harus diubah menjadi terlentang seluruhnya keatas, dan tahap ketiga semua biji bekel harus tertelungkup.

5. Peraturan yang berlaku pada tahap kedua dan ketiga sama seperti aturan tahap sebelumnya, mulai dari pengambilan satu biji sampai dengan seluruh biji.
6. Tahapan yang paling akhir dinamakan “nagospel”. Pada tahap ini anak diharuskan untuk menghadapkan seluruh posisi biji bekel ke atas. Kemudian menghadapkan seluruh biji bekel ke bawah. Setelah itu, anak harus meraup seluruh biji bekel dengan satu genggam. Peraupan bisa dilakukan oleh dua tangan. Jika anak tidak dapat meraup seluruh biji bekel, maka anak dinyatakan kalah. Seandainya anak kalah, anak harus mengulang pada tahapan awal nagospel.
7. Apabila anak mampu melewati tahapan nagospel, maka anak dinyatakan menang dan dapat beristirahat sambil menunggu teman-temannya menyelesaikan permainan.
8. Biasanya di tahap akhir, terdapat tahap penebakan. Caranya, anak menyembunyikan biji bekel pada tangan kiri dan tangan kanannya. Teman-teman yang tidak bermain harus menebak jumlah biji bekel pada kedua tangan. Jika ada seorang anak yang mampu menebak, maka anak yang telah masuk pada tahap penebakan harus mengulangi tahapan penebakan sekali lagi. Seandainya tidak tertebak maka anak yang main meneruskan permainannya dengan kelipatan biji bekel yang disembunyikan.⁴²

⁴²Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 155

c) Manfaat permainan bola bekel

Permainan bola bekel memang identik dengan anak perempuan, walaupun tak jarang anak laki-laki pun memainkannya. Permainan ini melatih kemampuan motorik halus anak. Anak memantulkan bola bekel kemudian ia harus mengambil biji bekel sesuai dengan tahapannya. Hal ini tentunya membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dengan tangan. Untuk anak pemula, biasanya sulit untuk memainkan bola bekel. Namun, ketika ia terus berlatih bersama-sama temannya setelah pulang sekolah atau hari libur, sedikit demi sedikit anak tersebut mulai menguasainya.⁴³



⁴³Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 155

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dan prosedur penelitian merupakan suatu cara untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka akan menghasilkan suatu penelitian yang maksimal. Adapun metode dan prosedur penelitian yang peneliti ambil sebagai berikut.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif karena untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu tentang Mengembangkan kemampuan Motorik Halus Anak melalui permainan tradisional pada anak kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul, Jenggawah, Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti teliti adalah RA Qurrotul A'yun yang terletak di Dusun Tegal Gayam Rt.06 Rw. 01 Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini karena merupakan lembaga favorit masyarakat. Lembaga ini mampu mencetak anak-anak yang memiliki pribadi islami serta memiliki kemampuan yang baik, lembaga ini merupakan lembaga satu-satunya tingkat anak usia dini yang ada di bawah naungan kementerian Agama kabupaten Jember.

Peneliti Mendapat Informasi berdasarkan hasil wawancara dengan Nining Yulianingsih Informan yang mengajar sebagai guru kelas kelompok A di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul.

RA Qurrotul A'yun memiliki siswa sebanyak 31 anak, terbagi menjadi dua kelompok yaitu 15 siswa kelompok B, 16 siswa kelompok A. Sebelum melakukan penelitian ini, tahap yang paling awal dilakukan adalah melakukan survey. Hal ini dilakukan dalam rangka ingin mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi tersebut, sehingga peneliti bisa memahami betul lokasi penelitian. Pertimbangan penulis melakukan penelitian di RA Qurrotul A'yun Desa kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember karena sebelumnya masih belum ada yang mengadakan penelitian tentang Proses mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini pada kelompok A. Sedangkan tenaga pengajar berjumlah empat orang diantaranya satu sudah memiliki sertifikat pendidik, satu berpendidikan S1 dan dua masih proses S1.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijamin sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴²

⁴² Tim Penyusun, Pedoman Penelitian Penulis Karya Karya Ilmiah (Jember, IAIN Jember Press, 2017),74

Untuk melengkapi data yang diperlukan maka dalam penelitian ini data diperoleh dari informan, sedangkan subyek dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah

Karena kepala sekolah mempunyai tugas dan peran yang sangat penting dalam menggerakkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Guru kelompok A

Dalam penelitian fokus pada kelompok A jadi guru kelompok A yang tau lebih detail tentang karakter anak kelompok A.

3. Orang Tua/Wali Murid kelompok A

Orang tua memiliki waktu yang lebih panjang dari pada guru sehingga orang tua dapat melanjutkan atau mengulang kegiatan yang telah dilakukan disekolah.

4. Anak kelompok A

Dari keempat informan di atas adalah data yang diperoleh dari teknik wawancara yang terkait dengan mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada anak kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul, Jenggawah, Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴⁴

Adapun data yang ingin peneliti peroleh dari penelitian ini adalah :

- 1) Letak geografis penelitian dilaksanakan yaitu di RA Qurrotul A'yun
Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 308

⁴⁴Ibid, 310

- 2) Kondisi Guru, siswa , sarana dan prasarana Di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- 3) Pelaksanaan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel terhadap siswa di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁵

Susan Stainback dalam Sugiyono menyatakan bahwa, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁶

Esterberg dalam Sugiyono menyatakan bahwa, ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁴⁷ Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Data yang ingin peneliti peroleh adalah sebagai berikut :

⁴⁵Ibid, 317

⁴⁶Ibid, 318

⁴⁷Ibid, 319

- 1) Sejarah singkat berdirinya RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah.
- 2) Kondisi Guru, siswa, sarana dan prasarana Di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah dan guru
- 3) Pelaksanaan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel terhadap siswa di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto dan karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁴⁸ Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan foto-foto selama kegiatan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dengan menggunakan 5 indikator yaitu menggenggam, melempar, menangkap, menjemput, dan mengepal.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 329

temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Miles and Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conslution drawing/verification*.⁵⁰

1) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penti, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode aspek-aspek tertentu.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang

⁴⁹sugiono *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 334

⁵⁰Ibid, 337

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/verification)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini adalah Penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

F. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik., rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat penting dan signifikan. Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

- 1) Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
- 2) Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini menguraikan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan. Adapun tahap-tahap penelitian ini yaitu:

a. Tahap pra penelitian

- 1) Menemukan masalah di lokasi penelitian.
- 2) Menyusun rencana penelitian (Proposal).
- 3) Pengurusan surat izin penelitian.
- 4) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap penelitian

- 1) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian.
- 2) Memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.
- 3) Mencari sumber data yang telah ditentukan.
- 4) Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

c. Tahap akhir penelitian

- 1) Menganalisa data dari semua data yang telah diperoleh.
- 2) Mendeskripsikan data dalam bentuk laporan.
- 3) Merevisi laporan yang telah disempurnakan

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek Raudhatul Athfal Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Qurrotul A'yun

Raudlatul Athfal Qurrotul A'yun atau sering di sebut dengan nama RA Qurrotul A'yun adalah sebuah lembaga yang berada pada sebuah kampung kecil yang terpencil yang berada pada ujung barat selatan dari Kecamatan Jenggawah, tepatnya berada pada Dusun Tegal Gayam Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah.

Berawal dari terselesaikannya pembangunan sebuah masjid Al-Amin pada tahun 2008, di sebelah utara masjid Al-Amin masih terdapat tanah kosong. Selanjutnya pengurus masjid Al-Amin ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Dengan kesepakatan dari masyarakat dan pengurus masjid Al-Amin maka didirikanlah sebuah lembaga non formal yaitu Taman Pendidikan Al Quran dengan nama TPQ Al-Muttaqin yang proses kegiatan belajar mengajarnya mulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.30 WIB.

Selanjutnya pada tahun 2011 dengan kesepakatan masyarakat dan pengurus masjid Al-Amin pula maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan

formal yaitu Raudlatul athfal Qurrotul A'yun yang biasa dipanggil RA Qurrotul A'yun, proses belajar mengajar pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Lembaga ini berada dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Jember. Pada tahun pertama Raudlatul Athfal Qurrotul A'yun menerima siswa sebanyak 10 anak, dengan usia termuda 1,8 tahun dan usia tertua 5 tahun. Pada tahun selanjutnya siswa baru sebanyak 19 anak, sedangkan tenaga pendidiknya 2 orang guru dan 1 orang kepala sekolah, dengan nama Kun Mustafidah.

Selanjutnya pada tahun 2012 pengurus masjid Al-Amin mendirikan sebuah Yayasan, yang diberi nama Yayasan Pendidikan Islam Qurrotul A'yun (YASPIQURRA). Pengurus Yayasan ini beranggotakan para pengurus masjid Al-Amin, yang terdiri dari lima orang yaitu : Budiono sebagai pembina Yayasan, Edi sujoko sebagai ketua Yayasan, Saiful Nurbadi sebagai sekretaris Yayasan, dan Mujianto Sebagai bendahara Yayasan.

Pada tahun pertama lembaga tidak memungut biaya apapun dari wali murid, semua operasional ditanggung oleh para donatur. Donatur ini adalah anggota masyarakat yang sudah PNS, anggota pengurus masjid Al-Amin, dan masyarakat yang memang mendaftarkan dirinya untuk menjadi donatur. Pada tahun kedua atas usulan wali murid, lembaga meminta iuran dari wali murid karena dana dari donatur tidak mencukupi untuk dana operasional sekolah.

Raudhatul Athfal Qurrotul A'yun resmi terdaftar di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Jember pada tanggal 27 Maret 2013 dengan

Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember Nomor : kd.13.09/4/PP.07/1024/2013 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 101235090332, dan Nomor pokok Sekolah Nasional (NPSN) yaitu Nomor : 6269885043.

2. Profil RA Qurrotul A'yun

Profil RA Qurrotul A'yun diambil dari dokumentasi RA.⁴⁹

Nama RA : RA Qurrotul A'yun

Nomor Statistik RA : 101235090332

Akreditasi : Belum

Alamat Lengkap: Dusun Tegal Gayam Rt. 06 Rw. 01 Desa Kemuningsari

Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

NPWP RA : 71.132.711.4-626.000

Nama Kepala RA : Kun Mustafidah, S.Pd.I

No. Telp/Hp : 085745547334

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Qurrotul
A'yun(YASPIQURRA)

Nama Pendiri Yayasan : BUDIONO

No. MENHUHAM : AHU-0007415.AH.01.04.Tahun 2016

⁴⁹ Dokumentasi Jember, 25 Maret 2019

Alamat Yayasan : Dusun Tegal Gayam Rt. 06 Rw. 01 Desa Kemuningsari
Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

No. Akte Pendirian Yayasan : 20

Kepemilikan Tanah : Yayasan

Luas Tanah : 810m²

Status Bangunan : Milik Sendiri

Luas Bangunan : 60

3. Visi, Misi dan Tujuan RA Qurrotul A'yun

a. Visi

Mendidik Anak Berakhlaqul Karimah Berkarakter Islami Dan Kreatif

b. Misi

Menanamkan Aqidah dan Perilaku Akhlak Mulya Sehari Hari dalam Wujud :

1) Mampu melaksanakan tugas dengan jujur dan obyektif

2) Mampu mandiri dalam berkreasi

c. Tujuan

Adapun tujuan didirikannya Raudlatul Athfal Qurrotul A'yun Dusun Tegal
Gayam Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember :

- 1) Mencetak kader-kader bangsa yang berkualitas serta berakhlakul karimah sesuai dengan Al-quran, ikut serta membangun program pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) khususnya di bidang pendidikan yang berbasis Agama Islam sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945.
 - 2) Ikut menanamkan perkembangan serta pertumbuhan kemampuan dasar pada anak usia dini, melalui pendidikan yang berbasis Agama Islam.
 - 3) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data pendidik dan tenaga kependidikan diambil dari dokumentasi RA⁵⁰

Tabel 4.1

Data Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Ijasah Terakhir	TM T	Alamat
1	2	3	4	5	6	7
1	Kun Mustafidah	Jember, 07 Maret 1978	Kepala Sekolah	S1		Gemuk Gebang Nogosari Rambipuji
2	Ida Yuliani	Jember, 17 Agustus 1989	Guru	SMA		Tegal Gayam Kemuningsari Kidul Jenggawah
3	Nining Yulianingsih	Jember, 18 Agustus 1987	Guru	SMA		Tegal Gayam Kemuningsari Kidul Jenggawah
4	Sifaul Zannah	Jember,	Operator	SMA		Tegal Gayam Kemuningsari Kidul Jenggawah

⁵⁰ Dokumentasi Jember, 25 Maret 2019

4. Keadaan Siswa RA Qurrotul A'yun

Data siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 diambil dari dokumentasi RA⁵¹

Tabel 4.2

Data Siswa RA Qurrotul A'yun

Tahun Pelajaran 2018/2019			
Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
Kelompok A	11	5	16
Kelompok B	10	5	15
Jumlah			31

Tabel 4.3

Daftar Nama Siswa Kelompok A

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	2	3
1	Valentino Andreano	Laki-laki
2	Miftahul Jannah	Perempuan
3	M. Rifki	Laki-laki
4	Bayu Mandala	Laki-laki
5	M. Ibrizal Karomi	Laki-laki
6	M. Kholil	Laki-laki
7	Najuwa	Perempuan
8	Diandra Helga	Laki-laki
9	Melinda	Perempuan
10	Marcelino	Laki-laki
11	Andika Prtama	Laki-laki
12	M. Edwin	Laki-laki
13	Hapsari Faulina	Perempuan
14	Wildani Nabilla	Perempuan
15	M. Riski Tristante	Laki-laki
16	M. Alfian Ramadhan	Laki-laki

⁵¹ Dokumentasi Jember, 25 Maret 2019

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Data sarana dan prasarana diambil dari dokumentasi RA⁵²

Tabel 4.4

Data Bangunan RA Qurrotul A'yun

No	Sarana	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	Ruang Kelas	2 ruang
2	Ruang Kepala	1 ruang
3	Ruang Guru	1 ruang
4	Toilet Guru	1 ruang
	Toilet Siswa	1 ruang
6	Gudang	1 ruang

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	Meja Siswa	15 buah
2	Loker Siswa	2 buah
3	Papan Tulis	2 buah
4	Ayunan	1 buah
5	Bola Dunia	1 buah

⁵² Dokumentasi Jember, 25 Maret 2019

Tabel 4.6
Sarana dan Prasarana Pendukung RA Qurrotul A'yun

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Laptop	1 buah
2	Printer	1 buah
3	Kotak P3K	1 buah
4	Pengeras Suara	1 buah
5	Pendingin Ruangan (Kipas angin)	2 buah

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengolahan data dan analisis data.

Data yang diolah dan dianalisa dalam bab ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi sebagai alat untuk mendapatkan data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian.

Pada pembahasan ini akan dibahas data hasil penelitian tentang proses perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Banyak program yang telah diterapkan di RA Qurrotul A'yun untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak

Menurut bunda Kun Mustafida selaku kepala sekolah

Lembaga RA Qurrotul A'yun ini sebetulnya sudah mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, misalnya saja pembiasaan sholat dhuha untuk mengembangkan nilai moral dan agama. Aspek perkembangan bahasa dengan mengajak anak bermain pesan berbisik, bercerita dan lain-lain. Untuk mengembangkan aspek kognitif biasanya anak-anak diajak kesawah karena kebetulan lembaga kami tidak jauh dari sawah, anak-anak diajak mengenal warna daun, bentuk daun, ukuran daun, menghitung jumlah daun pada tanaman disekitar persawahan. Sedangkan untuk fisik motorik atau motorik kasar, anak biasanya minta bermain sepak bola, untuk motorik halus biasanya anak-anak bermain puzzle, kolase, dan mase. Sementara untuk kegiatan permainan tradisional memang belum pernah dilakukan. Dan ternyata kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dapat mengembangkan kemampuan motorik halus.⁵³

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran di RA qurrotul A'yun memang tidak selalu berada didalam kelas. Anak-anak lebih suka kegiatan pembelajaran diluar kelas. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelompok A bunda Nining Yulianingsih

Anak- anak kurang semangat, kurang antusias apabila kegiatan pembelajaran dilakukan didalam kelas khususnya kelompok A. Karena saya lebih suka membawa anak-anak belajar diluar kelas, misal pada tema binatang, anak-anak saya bawa ke kandang sapi tetangga. Kemudian saya bawakan daun pisang dan lidi untuk menulis sapi. Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel anak-anak sangat antusias. Dan ternyata dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.⁵⁴

⁵³Kun Mustafidah, *wawancara* Jember, 18 maret 2019

⁵⁴Nining Yulianingsih, *wawancara* Jember, 18 maret 2019

1. Pelaksanaan kegiatan permainan tradisional kelereng di RA. Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

a. Permainan tradisional kelereng pada anak kelompok A.

Permainan tradisional kelereng adalah salah satu jenis permainan tradisional yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dalam permainan tradisional kelereng anak

1) Langkah Pertama

Langkah pertama yaitu terlebih dahulu guru menyiapkan alat untuk kegiatan bermain yaitu kelereng dan tempat yang sudah dibersihkan. Dalam kegiatan proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan bahwasanya guru harus menciptakan lingkungan dan suasana yang menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Sebagaimana di sampaikan oleh bunda Nining (guru kelompok A) bahwa sebagai guru RA kita harus pintar dan kreatif dalam memilih kegiatan pembelajaran agar anak-anak tertarik dan tidak bosan. Apabila anak-anak senang atau tertarik maka anak-anak akan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ketika anak-anak tidak tertarik atau bosan maka kegiatan pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal, karena yang diberikan setiap hari hanya kegiatan pembelajaran yang itu-itu saja. Bunda nining wawancara

Dari pernyataan bunda Nining (guru kelompok A) di atas bahwasanya guru RA harus kreatif dan pintar dalam memilih kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil obsevasi yang penulis lakukan bahwasanya benar adanya, setiap hari kegiatan pembelajaran berganti-ganti sehingga anak-anak rajin masuk sekolah karena penasaran dengan kegiatan apa hari ini.

gambar 4.1

Alat dan tempat bermain kelereng



Pot-potan



Sumuran

2) Langkah Kedua

Langkah kedua guru menjelaskan terlebih dahulu cara-cara dan aturan dalam permainan tradisional kelereng. Penulis melakukan observasi di RA Qurrotul A'yun dan hasil observasi tersebut penulis menemukan bahwa guru menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah dalam kegiatan permainan tradisional kelereng agar memudahkan anak dalam kegiatan permainan tradisional kelereng. Pernyataan ini dibenarkan oleh bunda sifaull

bahwasanya “guru harus memberikan contoh terlebih dahulu sebelum anak-anak melakukan permainan tradisional kelereng”.

Gambar 4.2

Guru menjelaskan aturan bermain kelereng



3) Langkah Ketiga

Langkah ketiga anak melakukan permainan tradisional kelereng sesuai aturan permainan yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru mengawasi jalannya kegiatan permainan tradisional kelereng.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa anak melakukan kegiatan permainan tradisional kelereng dengan melempar gacuk ke arah terdekat lingkaran tempat kelereng dikumpulkan, kemudian yang gacuknya paling dekat membidik duluan, hingga kelereng yang didalam lingkaran keluar dan yang keluar itu menjadi miliknya. Setelah satu putaran selesai kembali lagi, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang hingga kelereng yang berada di dalam lingkaran habis.

Gambar 4.3
Kegiatan bermain Kelereng



4) Langkah Keempat

Langkah keempat setelah semua pemain melakukan lemparan gacuk dan membidik, maka kegiatan selanjutnya adalah menghitung hasil bidikan yang sudah mereka peroleh. Anak yang mendapatkan jumlah kelereng paling banyak maka dia lah yang menang. Walaupun terkadang ada anak yang tidak mau kalah maka dia langsung mengambilnya tanpa harus membidiknya terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan bahwasanya benar adanya kegiatan permainan tradisional kelereng dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak Hal ini juga disampaikan oleh guru kelompok A bahwasanya “dengan kegiatan permainan tradisional kelereng, motorik halus anak dapat keluar disaat anak menggengam, melempar, menjumpit, dan menggepal kelereng setelah kegiatan ini dilakukan berulang-

ulang”.⁵⁵ Sementara itu menurut wali murid Bayu mandala, saat dirumah bayu senang melakukan kegiatan permainan kelereng dengan kakaknya walaupun kakaknya sudah usia SMA. Sekarang bayu lebih bisa dalam menggenggam, menjemput, mengepal, dan melempar kelereng bahkan untuk memegang pensil saat menulis bayu lebih rileks⁵⁶

b. Kegiatan Permainan Tradisional Bola bekel

Permainan tradisional bola bekel merupakan permainan tradisional yang identik sebagai permainan anak permainan anak perempuan. Permainan ini dilakukan diatas permukaan yang halus, misalnya diatas lantai ubin, keramik, atau semen. Bekelan juga dimainkan di sekolah pada jam istirahat.

Bekelan memang bukan jenis yang membutuhkan gerakan tubuh yang banyak, akan tetapi, bukan berarti permainan ini juga tidak memiliki manfaat yang penting bagi tumbuh kembang anak-anak. Permainan ini membutuhkan keterampilan dalam memainkannya.

1).Langkah Pertama

Langkah yang pertama yaitu terlebih dahulu guru menyiapkan alat permainan tradisional bola bekel yang berupa bola bekel yang terbuat dari karet, sehingga bisa memantul ketika dijatuhkan ke lantai. Sedangkan biji

⁵⁵ Nining yulianingsih, *wawancara*, Jember, 09 April 2019

⁵⁶ Sri Indayani, *Wawancara*, Jember, 11 April 2019

Gambar 4.4
Alat bermain bola bekel



bekel ada yang terbuat dari kuningan, dan ada yang terbuat dari bahan timah.

2) Langkah Kedua

Langkah yang kedua yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu aturan dan tata cara bermain bola bekel. Penulis melakukan observasi di RA Qurrotul A'yun dan hasil observasi tersebut penulis menemukan bahwa guru menjelaskan terlebih dahulu aturan dan tata cara dalam kegiatan permainan tradisional bola bekel agar memudahkan anak dalam kegiatan permainan tradisional bola bekel.

Gambar 4.5

Guru menjelaskan aturan bermain bola bekel



3.) Langkah Ketiga

Langkah yang ketiga adalah anak-anak melakukan kegiatan permainan tradisional bola bekel sesuai aturan dan tata cara yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru mengawasi jalannya permainan tradisional bola bekel. Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa, anak melakukan permainan tradisional bola bekel dengan cara menggenggam bola bekel, melempar bola bekel, menangkap bola bekel, dan menjemput biji bekel serta mengepal biji bekel.

Gambar 4.6
Kegiatan bermain bola bekel



4.) Langkah Keempat

Langkah yang keempat yaitu menentukan pemenang pada permainan tradisional bola bekel. Pemain yang selesai duluan dari urutan tata cara

permainan tradisional bola bekel dan tidak nasgopel atau mati maka dia yang dinyatakan sebagai pemenang

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan bahwasanya benar adanya kegiatan permainan tradisional bola bekel dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak Hal ini juga disampaikan oleh guru kelompok A bahwasanya dengan kegiatan permainan tradisional bola bekel, motorik halus anak dapat keluar disaat anak menggenggam bola bekel dan menggenggam biji bekel, melempar bola bekel, menangkap bola, menjemput biji bekel, dan mengepal biji bekel.⁵⁷ Sementara itu menurut wali murid Najuwa bahwasanya, “saat dirumah najuwa senang melakukan kegiatan permainan bola bekel dengan saya kadang dengan temannya. Sekarang najuwa lebih bisa bermain bola bekel misalnya dalam menangkap bola bekel, melempar bola bekel, menjemput biji bekel”.⁵⁸ 2. Pelaksanaan proses mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini pada anak kelompok A di RA Qurrotul A’yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Motorik Halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

⁵⁷ Nining yulianingsih, *wawancara*, Jember 09 April 2019

⁵⁸ Wati, *Wawancara*, Jember 18 april 2019

Dalam penelitian ini proses perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel, dengan indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumpit, dan mengepal kegiatannya dilaksanakan pada jam pelajaran yaitu setelah anak melakukan kegiatan sholat dhuha. Menurut

Dalam aspek fisik motorik khususnya motorik halus pada permainan tradisional kelereng dan bola bekel indikator standart tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) adalah mengepal, menggenggam, melempar, menangkap, dan menjumpit. Menurut bunda Nining kemampuan motorik halus anak kelompok A sangat bervariasi. Ada anak yang belum berkembang, ada yang mulai berkembang, ada yang berkembang sesuai harapan, dan ada yang berkembang sangat baik.

a. Permainan kelereng

1) Indikator Mmnggenggam

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional kelereng untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 8 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang, dan 3 anak masih belum berkembang. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional kelereng.

2). Indikator melempar

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional kelereng untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 9 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang, dan 2 anak belum berkembang. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional kelereng.

3). Indikator menjumpit

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional kelereng untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 14 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 2 anak mulai berkembang. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional kelereng. Gerakan menjumpit ini gerakan paling mudah karena hanya satu gerakan menjumpit saja.

4). Indikator mengepal .

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional kelereng untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang

penulis lakukan terdapat 5 anak yang sudah berkembang sangat baik, 7 anak berkembang sesuai harapan, dan 4 anak mulai berkembang. Hal ini terlihat dari saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional kelereng. Anak memegang dengan cara mengepal kelereng hasil bidikannya.

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan bahwasanya benar adanya kegiatan permainan tradisional kelereng dan kegiatan permainan tradisional bola bekel dengan indikator menggenggam, mengepal, melempar, menangkap, menjemput dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelompok A bahwasanya anak-anak lebih berkembang keterampilan motorik halusnya.⁵⁹ Sementara itu menurut ibunda alfan bahwasanya, alfan belum begitu menguasai karena alfan anaknya pendiam bahkan saat dirumah alfan tidak senang melakukan kegiatan tersebut.⁶⁰ Sedangkan menurut bunda Andre bahwasanya Andre juga belum bisa menangkap dan melempar bola karena Andre memang memiliki kekurangan yaitu telinganya kurang bisa mendengar perintah guru dan matanya juling, tetapi dirumah andre senang melakukan kegiatan tersebut.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi pada indikator menggenggam, melempar, menjemput, dan mengepal pada permainan kelereng maka dapat disajikan ringkasan sebagai berikut:

⁵⁹ Ninig Yulianingsih, *wawancara*, Jember, 09 April 2019

⁶⁰ Siti Fatimah, *Wawancara*, Jember, 18 April 2019

⁶¹ Nurhayati, *Wawancara*, Jember, 18 April 2019

Tabel 4.7
Hasil Kegiatan Permainan Kelereng dengan 4 Indikator

N O		Indikator Pencapaian				Jumlah
		Menggeng gam	Melempar	Menjumu t	Mengepal	
1	2	3	4	5	6	7
1	BB	3	2	0	0	5(7,8%)
2	MB	5	5	2	4	16(25,0%)
3	BSH	8	9	14	7	38(59,4%)
4	BSB	0	0	0	5	5(7,8%)
5	Jumlah Siswa	16	16	16	16	100%

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat baik

Dari 16 siswa kelompok A pada awal mula observasi data yang diperoleh adalah belum berkembang (BB) 5 Anak (31,258%), mulai berkembang (MB) 7 Anak (43,75%), berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (25%). Setelah dilakukan penelitian atau di stimulasi secara berulang-ulang perkembangan motorik halus anak usia dini berubah menjadi: belum berkembang (BB) 1 anak (7,8%), mulai berkembang (MB) 4 anak (25%), berkembang sesuai harapan (BSH) 10 anak (59,4%), berkembang sangat baik (BSB) 1 anak (7,8%).⁶²

⁶² *Observasi, Jember, 18 Maret 2019*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini pada kegiatan permainan tradisional kelereng meningkat dan perubahan peningkatannya sangat baik, hal ini dikarenakan memang gerakan kegiatan permainan tradisional kelereng tidak terlalu rumit. Anak cukup melempar kelereng kemudian kelereng yang keluar berarti hasil dia dan dia tinggal menjumpunya yang kemudian dia genggam karena itu hasil atau kemenangannya. Dengan sering melatih/ menstimulasi gerakan motorik halus anak maka perkembangan motorik halus anak akan meningkat.

b. Permainan Bola Bekel

1). Indikator menggenggam

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional bola bekel untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 6 anak mulai berkembang, dan 3 anak belum berkembang. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional bola bekel. Setelah anak menangkap bola bekel maka ia harus menggenggam erat-erat karena kalau tidak digenggam erat-erat maka akan lepas.

2). Indikator melempar

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional bola bekel untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang, dan 4 anak belum berkembang. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional bekel. Gerakan ini agak sulit karena apabila terlalu tinggi dalam melempar maka bola sulit untuk ditangkap begitu juga bila terlalu rendah maka juga akan sulit untuk ditangkap.

3). Indikator menangkap

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional bola bekel untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 8 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang, dan 3 anak belum berkembang. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional bola bekel. Anak melempar bola bekel kemudian harus menangkapnya kembali.

4). Indikator menjumpit

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21 april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional bola bekel

untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang, dan masih ada anak yang belum berkembang yaitu sebanyak 4 anak. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan permainan tradisional bola bekel. Gerakan menjumpit biji bekel ini merupakan gerakan yang rumit karena anak harus melempar bola bekel kemudian menjumpit biji bekel dan menangkap kembali bola bekel.

5). Indikator mengepal

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 21 maret sampai 21april 2019 mengenai kegiatan permainan tradisional bola bekel untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 8 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 3 anak mulai berkembang, dan 5 anak masih belum berkembang. Hal ini terlihat saat anak mengepal biji bekel pada saat melakukan kegiatan permainan tradisional bola bekel. Anak memperlihatkan gerakan / sikap mengepal biji bekel hasil jumptannya.

Berdasarkan hasil observasi pada indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumpit, dan mengepal pada permainan bola bekel maka dapat disajikan ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Kegiatan permainan Bola Bekel dengan 5 indikator

No		Indikator Pencapaian					Jumlah
		Mengge nggam	Melem par	Menang kap	Menju mput	Menge pal	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	BB	3	4	3	4	5	19(23,7%)
2	MB	6	5	5	5	3	24(30,0%)
3	BSH	7	7	8	7	8	37(46,3%)
4	BSB	0	0	0	0	0	0
5	Jumlah Siswa	16	16	16	16	16	100%

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat baik

Dari 16 siswa kelompok A pada awal mula observasi data yang diperoleh adalah belum berkembang (BB) 4 anak (31,25%), mulai berkembang (MB) 7 anak (43,75%), berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (25%). Setelah dilakukan penelitian atau di stimulasi secara berulang-ulang perkembangan motorik halus anak usia dini berubah menjadi belum berkembang (BB) 4 anak (23,7%), mulai berkembang (MB) 5 anak (30%), berkembang sesuai harapan (BSH) 7 anak (46,3%).⁶³

⁶³ *Observasi*, Jember, 18 Maret 2019

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini pada kegiatan permainan tradisional bola bekel meningkat walaupun perubahan peningkatannya tidak terlalu tinggi hal ini dikarenakan memang gerakan kegiatan permainan tradisional bola bekel sangat rumit. Anak harus melempar bola bekel kemudian harus menangkap nya kembali sementara sebelum menangkap bola bekel anak harus menjemput biji bekel. Dengan sering melatih/ menstimulasi gerakan motorik halus anak maka perkembangan motorik halus anak akan meningkat.

Tabel 4.9

Hasil Sebelum dan Sesudah Kegiatan Permainan Tradisional

No	Nilai	Sebelum	Sesudah
1	2	3	4
1	BB	5 (31,25%)	2 (12,5%)
2	MB	7 (43,75%)	4 (25%)
3	BSH	4 (25%)	9 (56,25%)
4	BSB	0 (%)	1 (6,25%)

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat baik

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa sebelum kegiatan permainan tradisional, kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun

Kemuningsari Kidul dengan kegiatan bermain puzzle, maze, kolase yaitu 5 anak (31,25%) belum berkembang, 7 anak (43,75%) mulai berkembang, dan 4 anak (25%) berkembang sesuai harapan. Sedangkan setelah dilakukan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel, kemampuan motorik halus anak berkembang menjadi 2 anak (12,5%) belum berkembang, 4 anak (25%) mulai berkembang, 9 anak (56,25%) berkembang sesuai harapan, dan 1 anak (6,25%) berkembang sangat baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul Jenggawah Jember.

C. Pembahasan Temuan

Sesuai dengan analisis deskriptif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dimana teori-teori yang telah peneliti paparkan pada BAB II yang merupakan pemecahan masalah secara teoritis. Setelah itu dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yang merupakan pemecahan secara empiris, maka dapat dikemukakan hasil penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui permainan tradisional pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”

1. Pelaksanaan kegiatan permainan tradisional

a. Permainan tradisional kelereng

Pada aspek perkembangan fisik motorik khususnya motorik halus pada anak usia 4 sampai 5 tahun salah satu indikator standart tingkat pencapaian perkembangan anak adalah kelenturan jari dan koordinasi mata dan tangan. Aspek ini harus dikembangkan karena untuk mempersiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan kegiatan permainan tradisional kelereng anak dapat menggenggam, melempar, menangkap, mengepal, menjumput yang semua itu dapat melatih anak kelenturan jari dan koordinasi mata dan tangan.

Kegiatan permainan tradisional kelereng merupakan salah satu kegiatan bermain yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, dalam mengembangkan keterampilan motorik halus guru menggunakan permainan tradisional kelereng. Karena permainan ini anak-anak sangat senang. Mereka bosan dengan kegiatan yang sering dilakukan yaitu meronce, kolase, maze, puzzle dan lain sebagainya.

IAIN JEMBER

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan diatas, hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Diah Rahmawati dan Rosalia Destarisa “bahwa dengan kegiatan permainan tradisional kelereng dapat mengembangkan motorik halus anak yaitu dengan cara melempar, menjumpit, dan mengepal kelereng”. Hal ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari jemari.⁶⁴

b. Permainan bola bekel

Permainan tradisional bola bekel merupakan metode untuk mengembangkan motorik halus anak. Dengan kegiatan permainan tradisional bola bekel anak dapat menangkap, melempar, menggenggam, menjumpit, mengepal. Dengan sering dilatih maka motorik halus anak semakin berkembang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan diatas, hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Novi Mulyani bahwa permainan tradisional bola bekel memang identik dengan anak perempuan, walaupun tak jarang anak laki-laki pun memainkannya. Permainan ini melatih kemampuan motorik halus anak. Anak memantulkan bola bekel kemudian ia harus mengambil biji bekel sesuai dengan tahapannya. Hal ini tentunya membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Untuk anak pemula, biasanya sulit untuk memainkan bola bekel. Namun, ketika ia harus berlatih bersama-

⁶⁴Diah Rahmawati dan Rosalia Destarisa, *aku pintar dengan bermain* (jakarta: Metagraf, 2018), 75

sama temannya setelah pulang sekolah atau hari libur secara berulang-ulang, maka sedikit demi sedikit anak-anak akan mulai menguasainya”

65

2. Proses perkembangan kemampuan motorik halus anak

Kemampuan motorik halus anak usia dini akan berbeda tingkatannya pada setiap individu. Anak usia 4 tahun bisa dengan mudah melempar dan menangkap bola, sementara yang lain baru akan bisa setelah berusia 5 tahun atau 6 tahun. Sebagai pendidik dan orang tua harus saling bekerja sama untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

Semua aspek perkembangan sangat perlu dikembangkan, begitu juga dengan aspek fisik motorik khususnya pada motorik halus. Motorik halus dapat dikembangkan dengan berbagai macam permainan tradisional yang dapat memberikan rangsangan, diantaranya adalah permainan tradisional kelereng dan bola bekel dengan indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumpit, dan mengepal.

Permainan tradisional kelereng dan bola bekel dapat diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Seperti halnya kegiatan permainan tradisional kelereng dan permainan tradisional bola bekel juga dapat diterapkan pendidik di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember walaupun menggunakan waktu yang

⁶⁵Novi Mulyani, *Super Asyik permainan tradisional anak indonesia* (yogyakarta: DIVA press, 2016), 157

lumayan lama. Dengan adanya kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel anak-anak sangat senang dan meminta kembali untuk melakukan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel pada lain hari. Melalui kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dengan indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumpit, mengepal anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya, sedangkan kreatif guru dalam memilih kegiatan juga semakin berkembang.

Berdasarkan hasil dan penelitian temuan di atas, hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menangkap bola. Hal ini dapat mengembangkan koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari-jari.⁶⁶

⁶⁶Syamsu Yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja* (bandung: PT remaja rosdakarya 2015), 104

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan kegiatan permainan tradisional pada upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah diawali dengan guru menyiapkan alat permainan, lalu guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel tersebut seperti apa yang akan anak lakukan. Setelah menjelaskan guru membagikan kegiatan yang akan anak lakukan dan anak-anak mulai melakukan kegiatan permainan tradisional dengan sangat antusias, mereka sangat senang sekali dengan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel karena belum pernah dilakukan sebelumnya.
2. Berdasarkan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Proses perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini di RA Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah dengan indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumpit, dan mengepal melalui kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel berkembang sangat baik hal ini dibuktikan dari 16 anak, 2 anak (12,5%) belum

berkembang, 4 anak (25%) mulai berkembang, 9 anak (56,25%) berkembang sesuai harapan, dan 1 anak (6,25%) berkembang sangat baik. Guru khususnya guru kelompok A sangat kreatif dan pintar dalam memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran agar anak tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari.

B. Saran

Dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah penulis jabarkan, menunjukkan bahwasanya mengembangkan motorik halus anak usia dini sangat penting. Mengingat betapa pentingnya motorik halus anak dikembangkan sejak dini sebagai bekal untuk anak perkembangan selanjutnya, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat lebih kreatif lagi dalam memilihkan kegiatan-kegiatan pembelajaran agar anak tidak bosan sehingga kegiatan belajar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal lagi.
2. Kepala Sekolah hendaknya lebih mengontrol guru-guru nya dalam menyiapkan RPPH karena dengan RPPH guru lebih mudah dalam menyiapkan proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita. 2017. *Perkembangan Fisik Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak)*. Vol.3. Yogyakarta: pendidikan anak.
- Aisyah, Siti. et. Al. 2017. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang selatan: Universitas Terbuka.
- Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014), 1.4*
- Farikhatul, Ichda. 2018. *Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).
- Indarjati, Herdiyana. 2017. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Indayani, Sri. 2019. Wawancara. Jember.
- Indraswari, lolita. *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agam*. Vol. 1. Pesona PAUD.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* pasal 1 ayat 10
- Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI. 1992. Alqur'an Dan Terjemah* Semarang: PT. Tanjung mas inti Semarang
- Maftuhah & Ratnasari, Endang. 2014. *Peningkatan kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Permainan Membuat Plastisin*. Vol. 1. Madura: PGPAUD Trunojoyo.
- Mulyani, Novi. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Murdiana., itria. 2018. *Proses Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Taman Kank-kanak SBM Global Insani Bandar Lampung*. Lampung: Skripsi (Universitas Islam NegeriRaden Intan Lampung, 2018).

Mustafidah, kun. 2019. Wawancara. Jember.

Nurhayati. 2019. Wawancara. Jember.

Rahmawati, Diah dan Destarisa, Rosalia. 2018. *Aku Pintar dengan Bermain*. Jakarta: Metagraf.

Rohendi, Aep & Seba, Laurens. 2017. *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta.

Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Suwaid, Muhammad Ibnu Abdal Hafidh. 2015. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'Tssaho Cahaya Umat.

Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember:: IAIN Jember.

Wati. 2019. Wawancara. Jember

Yusuf, Syamsu. 2015. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Etin Sunarsih
NIM : T201511069
Prodi /Jurusan : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok A di RA Qurrotul A’yun Kemuningsari Kidul Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*” ini adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat berdasarkan kondisi yang sebesar-besarnya.

Jember, 28 Mei 2019

Saya yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
BEDF5AFF68006847
6000
ENAM RIBURUPIAH
Etin Sunarsih

NIM. T201511069

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional pada Anak Kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul, Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2018/2019	1..Kemampuan Motorik halus 1.. Permainan Tradisional	1. Menangkap 2. Menjumput 3. Melempar 4. Menggenggam 5. Mengepal 1.Permainan Kelereng 2.Permainan Bola Bekel	1. Informan : a. Kepala Sekolah b. Guru c. Wali Murid d. Siswa . Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian: RA Qurrotul A'yun Jenggawah, Jember 3. subyek penelitian: purposive sampling 4. Teknik pengumpulan data - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 5. Teknik analisis - Pengumpulan data - Data Reduction - Data Display - Conclution 6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik	1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Tahun Pelajaran 2018/2019? 2. Bagaimana proses perkembangan motorik halus anak melalui indikator menggenggam, melempar, menangkap, menjumput, dan mengepal pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Tahun Pelajaran 2018/2019?

MATRIK PENELITIAN

ETIN SUNARSIH T201511069

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Bola Bekel pada Anak Kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul, Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2018/2019	Kemampuan Motorik halus	1. Mengkoordinasikan 2.Mengontrol	1. Menangkap 2. Menjumput Melempar 1. Rancangan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi	. Informan : a. Kepala Sekolah b. Guru c. Wali Murid 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian: RA Qurrotul A'yun Jenggawah, Jember 3. Subyek penelitian: purposive sampling 4. Teknik pengumpulan data - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 5. Teknik analisis - Pengumpulan data - Data Reduction - Data Display - Conclusion 6. Keabsahan data	1. Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan melalui bermain bola bekel pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Tahun Pelajaran 2018/2019? 2. Bagaimana meningkatkan motorik halus anak dalam menontrol melalui bermain bola bekel pada kelompok A di RA Qurrotul A'yun Tahun Pelajaran 2018/2019?

					menggunakan triangulasi sumber dan teknik	
--	--	--	--	--	---	--

IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya RA Qurrotul A'yun?
2. Kapan RA Qurrotul A'yun didirikan dan siapa pendirinya?
3. Apa tujuan didirikan RA Qurrotul A'yun?
4. Apakah metode pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan RA?

B. Guru Kelompok A

1. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak?
2. Bagaimana kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel dalam meningkatkan kemampuan motorik halus?
3. Bagaimana respon anak-anak dengan meleakukan kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel?
4. Apa manfaat dari kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel?

C. Wali Murid







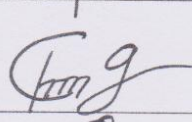


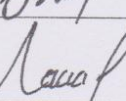

1. Apakah anak-anak dirumah melakukan kegiatan permainan kelereng dan bola bekel?
2. Apakah ada perubahan motorik halus anak setelah melakukan permainan kelereng dan bola bekel?

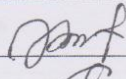

D. Murid

1. Bagaimana perasaan anak-anak selama kegiatan permainan tradisional kelereng dan bola bekel?



JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	Kamis 21 Maret 2019	Menyerahkan surat penelitian kepada kepala sekolah	
2	Senin 25 Maret 2019	Observasi dan wawancara tentang profil RA Qurrotul A'yun	
3	Jumat 29 Maret 2019	Observasi: Posisi geografis dan keadaan sarana dan prasarana RA Qurrotul A'yun	
4	Jum'at 29 Maret 2019	Observasi melihat dokumen tentang data siswa, guru RA Qurrotul A'yun	
5	Kamis 6 April 2019	Observasi tentang kegiatan permainan tradisional kelompok A RA Qurrotul A'yun	
6	Senin 08 April 2019	Observasi tentang metode pembelajaran	
7	Selasa 09 April 2019	Wawancara dengan Ibu Nining Yulianingsih selaku guru kelompok A	
8	Kamis 11 April 2019	Wawancara dengan Bayu siswa kelompok A	
9	Sabtu 13 April 2019	Wawancara dengan Andre siswa kelompok A	
10	Kamis 18 April 2019	Wawancara dengan Sri Indayani selaku Wali murid dari bayu	
11	Kamis 18 April 2019	Wawancara dengan wati selaku Wali murid dari Najwa	

13	Kamis 18 April 2019	Wawancara dengan Nurhayati selaku Wali murid dari Andre	
14	Senin 20 April 2019	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 22 April 2019
Kepala Sekolah



Kun Mustafidah

Lampiran

Kisi-kisi Perkembangan Motorik Halus

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	2	3	4
1	Motorik Halus	Menggenggam	Anak dapat menggenggam alat permainan yang sudah disediakan
		Menangkap	Anak dapat menangkap bola dengan cepat
		Melempar	Anak dapat melempar benda yang berada disekitarnya
		Menjumput	Anak dapat menjumput benda dengan jari jemarinya
		Mengepal	Anak dapat mengepal benda atau alat permainan

IAIN JEMBER

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Melempar bola bekel				Keterangan
		B B	M B	BS H	BS B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano	V				Belum berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki			V		Berkembang sesuai harapan
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi	V				Belum berkembang
6	M. Kholil		V			Mulai berkembang
7	Najuwa			V		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga		V			Mulai berkembang
9	Melinda			V		Berkembang sesuai harapan
10	Marlo		V			Mulai berkembang
11	Andika		V			Mulai berkembang
12	Edwin		V			Mulai berkembang
13	Hapsari Faulina			V		Berkembang sesuai harapan
14	Wildani Nabilla			V		Berkembang sesuai harapan
15	M. Riski Tristanto	v				Belum berkembang
16	M. Alfian Ramadhan	V				Belum berkembang
Jumlah		4	5	7		

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Melempar Kelereng				Keterangan
		B B	M B	BS H	BS B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano	V				Belum berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki			V		Berkembang sesuai harapan
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi		V			Mulai berkembang
6	M. Kholil			V		Berkembang sesuai harapan
7	Najuwa		V			Mulai berkembang
8	Diandra Helga			V		Berkembang sesuai harapan
9	Melinda		V			Mulai berkembang
10	Marlo			V		Berkembang sesuai harapan
11	Andika			V		Berkembang sesuai harapan
12	Edwin			V		Berkembang sesuai harapan
13	Hapsari Faulina		V			Mulai berkembang
14	Wildani Nabilla		V			Mulai berkembang
15	M. Riski Tristanto			V		Berkembang sesuai harapan
16	M. Alfian Ramadhan	V				Belum berkembang
Jumlah		2	5	9		

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Menangkap bola bekel				Keterangan
		B B	M B	BS H	BS B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano	V				Belum berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki			V		Berkembang sesuai harapan
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi	V				Belum berkembang
6	M. Kholil		V			Mulai berkembang
7	Najuwa			v		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga			V		Berkembang sesuai harapan
9	Melinda			V		Berkembang sesuai harapan
10	Marlo		V			Mulai berkembang
11	Andika		V			Mulai berkembang
12	Edwin		V			Mulai berkembang
13	Hapsari Faulina			V		Berkembang sesuai harapan
14	Wildani Nabilla			V		Berkembang sesuai harapan
15	M. Riski Tristanto		v			Mulai berkembang
16	M. Alfian Ramadhan	V				Belum berkembang
Jumlah		3	5	8		

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Mengepal biji bekel				Keterangan
		B B	M B	BS H	BS B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano	V				Belum berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki			V		Berkembang sesuai harapan
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi	V				Belum berkembang
6	M. Kholil		V			Mulai berkembang
7	Najuwa			V		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga			V		Berkembang sesuai harapan
9	Melinda			V		Berkembang sesuai harapan
10	Marlo	v				Belum berkembang
11	Andika		V			Mulai berkembang
12	Edwin		V			Mulai berkembang
13	Hapsari Faulina			V		Berkembang sesuai harapan
14	Wildani Nabilla			V		Berkembang sesuai harapan
15	M. Riski Tristanto	V				Belum berkembang
16	M. Alfian Ramadhan	V				Belum berkembang
Jumlah		5	3	8	0	

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Menggenggam bola bekel				Keterangan
		B B	M B	BS H	BS B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano	V				Belum berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki			V		Berkembang sesuai harapan
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi		v			Mulai berkembang
6	M. Kholil			V		Berkembang sesuai harapan
7	Najuwa			V		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga		V			Mulai berkembang
9	Melinda		V			Mulai berkembang
10	Marlo		V			Mulai berkembang
11	Andika		V			Mulai berkembang
12	Edwin			V		Berkembang sesuai harapan
13	Hapsari Faulina		V			Mulai berkembang
14	Wildani Nabilla			V		Berkembang sesuai harapan
15	M. Riski Tristanto	V				Belum berkembang
16	M. Alfian Ramadhan	V				Belum berkembang
Jumlah		3	6	7		

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Mengepal Kelereng				Keterangan
		B	M	BS	BS	
		B	B	H	B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano		V			Mulai berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki				V	Berkembang sangat baik
4	Bayu Mandala				V	Berkembang sangat baik
5	Ibrizal Karomi		V			Mulai berkembang
6	M. Kholil			V		Berkembang sesuai harapan
7	Najuwa			V		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga				V	Berkembang sangat baik
9	Melinda			V		Mulai berkembang
10	Marlo				V	Berkembang sangat baik
11	Andika				V	Berkembang sangat baik
12	Edwin			V		Berkembang sesuai harapan
13	Hapsari Faulina			V		Berkembang sesuai harapan
14	Wildani Nabilla			V		Berkembang sesuai harapan
15	M. Riski Tristanto		v			Mulai berkembang
16	M. Alfian Ramadhan		V			Mulai berkembang
Jumlah		0	4	7	5	

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Menjumptut kelereng				Keterangan
		B B	M B	BS H	BS B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano		V			Mulai berkembang
2	Miftahul Jannah			v		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki			V		Berkembang sesuai harapan
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi			V		Berkembang sesuai harapan
6	M. Kholil			V		Berkembang sesuai harapan
7	Najuwa			V		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga			V		Berkembang sesuai harapan
9	Melinda			V		Berkembang sesuai harapan
10	Marlo			V		Berkembang sesuai harapan
11	Andika			V		Berkembang sesuai harapan
12	Edwin			V		Berkembang sesuai harapan
13	Hapsari Faulina			V		Berkembang sesuai harapan
14	Wildani Nabilla			V		Berkembang sesuai harapan
15	M. Riski Tristanto			V		Berkembang sesuai harapan
16	M. Alfian Ramadhan		v			Mulai berkembang
Jumlah		0	2	14		

Lampiran

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Menjumpt biji bekel				Keterangan
		B B	M B	B SH	B S	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano	V				Belum berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki		V			Mulai berkembang
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi		V			Mulai berkembang
6	M. Kholil		V			Mulai berkembang
7	Najuwa			V		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga		V			Mulai berkembang
9	Melinda			V		Berkembang sesuai harapan
10	Marlo			V		Berkembang sesuai harapan
11	Andika			V		Berkembang sesuai harapan
12	Edwin			v		Berkembang sesuai harapan
13	Hapsari Faulina	v				Belum berkembang
14	Wildani Nabilla		V			Mulai berkembang
15	M. Riski Tristanto	V				Belum berkembang
16	M. Alfian Ramadhan	V				Belum berkembang
Jumlah		4	5	7		

Lampiran

Perkembangan Motorik Halus

NO	Motorik Halus	KESIMPULAN
1	2	3
1	Menurut Hurlock keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menulis, memotong, menggambar, menggenggam, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.	Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang
2	Pendapat senada diungkapkan oleh Susanto motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.	hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh
3	Menurut Dini p. dan Daeng Sari bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Selain itu, dibutuhkan konsentrasi sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat berjalan maksimal.	otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari – jemari tangan dan gerak pergelangan tangan yang
4	Menurut Sumantri menjabarkan bahwa keterampilan motorik halus (<i>fine motor skill</i>) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk	tepat. Seperti : menulis, memotong, menggambar,

	mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.	menggenggam, melempar, dan menangkap bola, dan lain-lain.
5	Menurut Andang Ismail mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari.	



Lampiran 3

Instrument Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini pada kelompok A di RA.Qurrotul A'yun Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah

N O	Nama Peserta Didik	Menggenggam Kelereng				Keterangan
		B	M	BS	BS	
		B	B	H	B	
1	2	3	4	5	6	7
1	Valentino Andreano	V				Belum berkembang
2	Miftahul Jannah			V		Berkembang sesuai harapan
3	M. Rifki			V		Berkembang sesuai harapan
4	Bayu Mandala			V		Berkembang sesuai harapan
5	Ibrizal Karomi		V			Mulai berkembang
6	M. Kholil			V		Berkembang sesuai harapan
7	Najuwa			V		Berkembang sesuai harapan
8	Diandra Helga		V			Berkembang sesuai harapan
9	Melinda		V			Mulai berkembang
10	Marlo		V			Mulai berkembang
11	Andika			V		Mulai berkembang
12	Edwin			V		Berkembang sesuai harapan
13	Hapsari Faulina		V			Mulai berkembang
14	Wildani Nabilla			V		Berkembang sesuai harapan
15	M. Riski Tristanto	V				Belum berkembang
16	M. Alfian Ramadhan	V				Belum berkembang
Jumlah		3	5	8		





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B²²³⁴/In.20/3.a/PP.00.9/03/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

20 Maret 2019

Yth. Kepala RA Qurrotul A'yun
Tegal Gayam Kemuningsari Kidul Jenggawah Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Etin Sunarsih
NIM : T201511069
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Tradisional pada Kelompok A Di RA Qurrotul A'YUN Jenggawah Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala RA
2. Guru kelompok A
3. Peserta didik
4. Wali murid kelompok A

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

QURROTUL A'YUN

AKTA NOTARIS PERUBAHAN DENNY IRTANTO,SH.,MKN NO : 30
TANGGAL 06 FEBR 2016

NOMOR AHU-0007415.AH.01.04 TAHUN 2016

Alamat : Tegal Gayam RT.06 RW.01 Kemuningsari Kidul- Jenggawah – Jember
68171 Telp : 085745547334

SURAT KETERANGAN

No: 08/RA.QA/IV/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kun Mustafidah

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Etin Sunarsih

NIM : T201511069

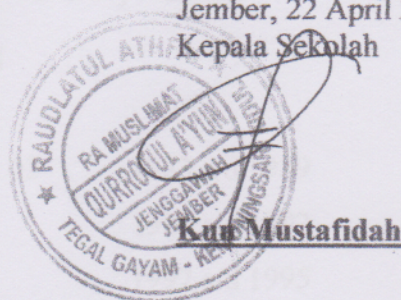
Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok A di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul, Jenggawah, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*”.

Mahasiswa diatas telah menyelesaikan penelitian di RA Qurrotul A'yun Kemuningsari Kidul, Jenggawah, Jember dari Tanggal 21 Maret 2019 sampai dengan 21 April 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di digunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 22 April 2019

Kepala Sekolah



Kun Mustafidah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Etin Sunarsih
Tempat, tanggal lahir : Jember, 10 Oktober 1976
Alamat : Dusun Tegal Gayamt RT 08, RW 01
Kemuningsari Kidul, Jenggawah, Jember
Nama ayah : Mirun
Nama Ibu : Supardin
Nama suami : Saiful Nurbadi
Nama anak : 1. Nurkholis Fahroni
2. Davy Azzahra

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK : -
2. SD Negeri Kemuningsari Kidul 02 : 1983 s/d 1989
3. SLTP Negeri 1 Jenggawah : 1989 s/d 1992
4. SMU Negeri 1 Jenggawah : 1992 s/d 1995